

## **TOTALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

**Firdaus Syah**

STIT PTI. Al-Hilal Sigli

Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

Email: [firdauselmubina@gmail.com](mailto:firdauselmubina@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Pondok Pesantren is an Islamic educational institution that emphasizes Islamic education as a whole, both in the form of concepts and its implementation directly in everyday life. The students live in Islamic boarding schools for a relatively long period of time in order to carry out the learning process. Although religious education is more widely studied, it does not mean that general knowledge is simply forgotten. Many pesantren have now combined their curriculum between the traditional curriculum and the national education curriculum. All santri who live in Islamic boarding schools are bound by rules made by the pesantren caregivers. The regulation applies twenty-four hours a day and night and lasts from the time they start their education at the Islamic boarding school until they are declared graduated. The existence of kyai or pesantren leaders, caregivers, ustadz will determine the continuity of all daily activities of students. The students not only learn formally in the classroom, but all kinds of activities outside the classroom are also used as learning that takes place in a very orderly and orderly manner. By undergoing a total learning process that has been carefully planned in Islamic boarding schools, it is hoped that the students will be able to absorb Islamic education thoroughly and will later become provisions for them when they will enter the real community.

**Keywords:** Islamic Education, Islamic Boarding Schools.

### **ABSTRAK**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pendidikan Islam secara menyeluruh, baik berupa konsep maupun pelaksanaannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Para santri tinggal di pondok pesantren dalam jangka waktu tertentu yang relatif lama dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Meskipun pendidikan agama lebih banyak dipelajari namun bukan berarti ilmu pengetahuan umum dilupakan begitu saja. Banyak pesantren sekarang sudah memadukan kurikulumnya antara kurikulum tradisional dengan kurikulum pendidikan nasional. Semua santri yang tinggal di pondok pesantren diikat oleh aturan yang dibuat oleh pengasuh pesantren. Peraturan tersebut berlaku dua puluh empat jam dalam sehari semalam dan berlangsung semenjak mereka memulai pendidikannya di pondok pesantren sampai nantinya dinyatakan tamat. Keberadaan kyai atau pimpinan pesantren, para pengasuh, ustadz sangat menentukan keberlangsungan seluruh aktivitas santri sehari-hari. Para santri tidak hanya belajar secara formal di ruang kelas, akan tetapi segala jenis kegiatan di luar kelas juga dijadikan sebagai pembelajaran yang berlangsung dengan sangat teratur dan tertib. Dengan menjalani proses pembelajaran secara total yang sudah direncanakan dengan matang di pondok pesantren, maka para santri diharapkan akan bisa menyerap pendidikan Islam secara kaffah dan nantinya akan menjadi bekal bagi mereka ketika akan terjun ke masyarakat yang sebenarnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pondok Pesantren.

## **PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan penerapan pendidikan Islam secara utuh. Pimpinan pesantren atau yang lebih populer dengan sebutan kyai khususnya bagi masyarakat Jawa, ustadz, santri dan pengasuh pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kyai atau ulama di bantu oleh para ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan para santri berlandaskan hukum agama Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam.

Pada kenyataannya pondok pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam dimana para santri dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum. Secara umum masyarakat memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku, dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Akan tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti *science*. Bagi mereka, ilmu dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

Pondok Pesantren klasik dan modern dalam pengamatan penulis sebagai salah satu pondok pesantren dan sekaligus salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari terlihat semua berjalan seperti apa yang diinginkan oleh pengasuh pondok pesantren, mereka hidup dalam nuansa yang Islami, pola interaksi diantara para penghuni pondok pesantren terlihat sangat ramah dan semua berpedoman pada aturan yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian diatas penulis kemudian tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pondok pesantren, mulai dari pengertian, tujuan, bagaimana karakteristik pondok pesantren, model-model pondok pesantren dan juga dibahas pula tentang sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Sehingga masyarakat mengenal betul tentang pondok pesantren dan tidak lagi menganggap sebelah mata tentang pondok pesantren.

### **A. Pengertian Pondok Pesantren**

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan awalan *pe* yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata santri memiliki dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang saleh. Pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Sedangkan asal usul kata "santri" dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, "santri" berasal dari perkataan "sastri", bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>1</sup> Di sisi lain,

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), hal.19

Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Kedua, yang mengatakan “santri” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren secara esensial mengandung makna yang sama, hanya sedikit perbedaan. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq*, artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin: “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership para ustaz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.<sup>3</sup> Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Menarik juga klasifikasi yang diajukan oleh Wardi Bakhtiar, bahwa dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. Pertama, Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. Kedua, Pesantren Khalaf, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Bahaking Rama, bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu;

1. Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan.
2. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.
3. Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan local.

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai/ustaz, baik melalui jalur formal maupun nonformal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

## **B. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

---

<sup>2</sup>Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), hal. 18

<sup>3</sup>M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:<sup>5</sup>

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

**C. Pondok Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Islam Seutuhnya.**

Kehidupan di pondok pesantren berbeda jauh daripada di luar pondok. Semua aktifitas santri dilakukan sesuai dengan rutinitas harian yang sudah dibuat bersama untuk dikerjakan dan dipatuhi bersama-sama. Sehingga apa yang dikerjakan sehari-hari akan membiasakan pola hidup mereka yang nantinya akan terbiasa sampai tamat dari pondok pesantren.

Bagi pondok pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni ; 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*); 2) Latihan dan Pembiasaan (*tadrib*) ; 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) Nasehat (*mauidzah*); 5) Kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*)

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,<sup>6</sup>karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Dengan demikian

---

<sup>4</sup>Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: DivaPustaka, 2003), hal. 92-93

<sup>5</sup>Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 248

<sup>6</sup>Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

sehingga tidak asing di pesantren dijumpai bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatritri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan :

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".

### 3. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

### 4. Mendidik melalui *mau'idzah* (nasehat)

*Mau'idzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut: "*Mau'idzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan".

Metode *mau'idzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun rajin dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup>

### 5. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.<sup>8</sup>

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- b) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggarannya, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

---

<sup>7</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), hal.57-58

<sup>8</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), hal.234

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

#### 6. Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib dan tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut terhadap perbuatan yang tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib dan tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.<sup>9</sup>

#### 7. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

#### **D. Peran Ustad dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren**

Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa berinteraksi dengan kedua orangtuanya melalui surat maupun telpon. Selain dari pada itu orang tua tetap bisa mengunjungi anaknya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren.

---

<sup>9</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak....hal.61*

Seperti kita ketahui bahwa sumber identifikasi seorang anak tidak hanya kedua orangtuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan pimpinan, pembimbing, ustad maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.<sup>10</sup>

Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Pimpinan sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian pimpinan yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, santri menjadikan pimpinan/ustad sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku ustad. Santri juga dapat mengidentifikasi ustad sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.

Pimpinan atau ustad di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, ustad adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena ustad adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai model.

Sebagai terapis, pimpinan atau ustad memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah-laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal.<sup>11</sup>

## **E. Kesimpulan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pendidikan Islam secara *kaffah*, baik teori maupun prakteknya. Para santri tinggal di pondok pesantren bersama para pengasuh, ustadz dan juga kyai atau pimpinan pesantren. Selama dua puluh empat jam mereka menetap di pondok pesantren untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pada awal kemunculannya, pondok pesantren lebih mengutamakan pendidikan agama dari pada pendidikan umum. Namun seiring

---

<sup>10</sup>Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo: 2002), hal.203

<sup>11</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), hal.19-20

berkembangnya zaman, banyak pesantren yang mulai memadukan kurikulumnya menjadi terpadu.

Kurikulum pondok pesantren memiliki banyak perbedaan dari pada sekolah pada umumnya. Disamping proses pembelajaran dilakukan secara formal di ruang kelas, semua kegiatan lainnya yang dilakukan di luar kelas juga dianggap sebagai pendidikan. Sehingga para santri dibina secara maksimal oleh kyai dan para pengasuh yang ada di pondok pesantren.

#### **Daftar Pustaka**

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, Cet.I, 1977.
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001.
- Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Mizan, Cet.II
- M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta, tnp, 1989.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.